

# Keakuratan Bahan Ajar Daring dalam Sumber.Belajar.Kemdikbud.go.id sebagai Penunjang Proses Pembelajaran Jarak Jauh

Eko Purnomo<sup>1\*</sup>, Anjas Rusdiyanto Soleh<sup>2</sup>, Dini Restiyanti Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, nama

\*Email: [a310170150@student.ums.ac.id](mailto:a310170150@student.ums.ac.id)

## Abstrak

**Keywords:**  
Keakuratan; Bahan Ajar, Sumber Belajar

Salah satu website yang diluncurkan Kemdikbud adalah <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>. Dalam website tersebut banyak bahan ajar yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keakuratan bahan ajar dalam <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah website <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA dalam <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>. Teknik pengumpulan data yaitu simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah padan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar dalam sumber belajar kemdikbud memiliki keakuratan yang cukup baik, tetapi dari keempat indikator tersebut yang belum sesuai yaitu indikator pertama, karena terdapat soal yang menggunakan konjungsi yang berlebihan, sehingga dalam hal ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda anatar peserta didik..

## 1. PENDAHULUAN [Times New Roman 11, spasi 1, bold]

Adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Salah satunya dalam dunia pendidikan. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan

proses pendidikan pada lembaga pendidikan Dewi (2020).

Tugas guru di sekolah tidak hanya mendidik peserta didik saja, melainkan harus membuat perangkat pembelajaran. Komponen dalam perangkat pembelajaran sangat banyak yang harus dibuat dan dikuasai oleh guru. Hal tersebut membuat guru terkadang sulit merumuskan banyaknya perangkat pembelajaran.

Gebrakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang saat ini sedang banyak dibicarakan di dunia pendidikan yaitu Merdeka Belajar. Penelitian Mustaghfiroh menemukan bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan Nadiem

Makariem memiliki persamaan dengan konsep Progresivisme John Dewey yaitu kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Untuk mendukung gerakan merdeka belajar tersebut Kementerian pendidikan mengeluarkan salah Website pendidikan yaitu

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>. Aplikasi ini merupakan salah satu pengembangan aplikasi yang sudah dirilis Kemdikbud pada tanggal 15 Juli 2011. Aplikasi ini memuat berbagai macam mata pelajaran, yang berisi salah satunya adalah bahan ajar.

Tujuan adanya aplikasi sumber belajar Kemdikbud ini adalah agar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Manfaat bagi guru adalah dapat mengunduh bahan ajar yang ada dalam websiter tersebut untuk mengajarkannya kepada peserta didik di sekolah/ secara daring. Adapaun manfaat bagi siswa adalah siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja tanpa harus ada fasilitator/guru.

Bahan ajar adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, tanpa adanya bahan ajar yang memadai dan akurat maka akan sulit terwujudnya proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal Basuki., dkk (2015). Tanpa adanya bahan ajar, maka sulit bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu bahan ajar merupakan suatu komponen pembelajaran yang harus dikuasai dan dibuat oleh guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurdyansyah and Mutala'liah, (2015) bahwa bahan ajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu keberhasilan dalam keberhasilan belajar adalah kedalaman materi ajar. Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan

karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar Khulsum (2018). Sumardi (dalam Doyin 2014) menyatakan bahwa banyak materi ajar dalam buku pelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum dan tuntutan siswa. Guru sulit dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sama halnya dengan pendapat Zuriyah, dkk., (2016) yang menyatakan bahwa selama ini, paradigma dan persepsi umum yang melekat dikalangan para guru adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan membuat stress dan sulit.

Bahan ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah Mardhatillah et al. (2019) Dalam menyusun bahan ajar ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar bahan ajar tersebut berkualitas. Nugraha, dkk., (2012) menyebutkan prinsip bahan ajar berdasarkan aspek isi materi pembelajaran antara lain relevansi, adekuasi, keakuratan, dan proposionalitas.

Guru perlu melakukan pengembangan dalam setiap pembelajaran. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru. Salah satu yang perlu dilakukan guru adalah mengembangkan bahan ajar. Trisnaningsih (dalam Rahayu and Mertha 2017) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan salah satu bentuk dari kegiatan proses pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Dalam website

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/> terdapat bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan dapat dikembangkan guru.

Penelitian mengenai bahan ajar antara lain Pangesti, dkk., (2017) meneliti bahan ajar berbasis STEM, Tinja (2017) meneliti pengembangan bahan ajar tematik, Asriani, dkk., (2017) meneliti bahan ajar berbasis pendidikan karakter, Raharjo, dkk., (2017) meneliti kelayakan buku ajar bahasa Indonesia kelas VII, dan Firdaus, dkk., (2014) meneliti analisis kelayakan isi buku

teks bahasa Indonesia terbitan Erlangga kelas VII SMP/MTs.

Berdasarkan pendahuluan di atas penelitian tentang keakuratan dalam bahan ajar kemdikbud belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Keakuratan Bahan Ajar Daring dalam Sumber.Belajar.Kemdikbud.go.id sebagai Penunjang Proses Pembelajaran Jarak Jauh”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keakuratan bahan ajar dalam

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2014; Zurqoni, dkk., 2019) Menurut Creswell (dalam Putria, 2020) penelitian deskriptif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Sumber data dalam penelitian ini adalah website

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>.

Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA dalam

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>.

Teknik pengumpulan data yaitu simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak setiap bahan ajar yang ada dalam laman sumber belajar kemdikbud, kemudian mencatat setiap data yang sudah ditemukan, dan mendokumentasikan data yang sudah ditemukan. Teknik analisis data dalam penelitian adalah padan referensial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Huda dan Restiyanti (2020) menjelaskan bahwa keakuratan berarti ketelitian atau ketepatan, apabila dikaitkan dengan materi, maka keakuratan materi berarti ketepatan materi. Indikator keakuratan materi menggunakan teori Huda dan Restiyanti (2020), yaitu

3.1. Konsep dan teori yang disajikan dalam buku teks (dalam hal ini bahan ajar dalam [sumber.belajar.kemdikbud.go.id](https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id))

tidak boleh menimbulkan multitafsir dan tepat sesuai dengan topik yang dibahas.

Dalam bahan ajar yang ada dalam sumber belajar kemdikbud materi yang disajikan tidak menimbulkan multitafsir bagi pembacanya. Misalnya contoh data dalam bahan ajar kelas X materi teks anekdot, penulis langsung memberikan penjelasan mengenai hakikat teks anekdot secara jelas.

Namun teori yang diberikan mengandung bahasa yang sulit untuk dipahami siswa. Misalnya “Teks anekdot adalah teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik **dan lucu dan** mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian. Cerita ini, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Dalam teks tersebut terdapat struktur kalimat yang berlebihan dalam hal penggunaan konjungsi, sehingga konsep yang diberikan sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Fauziah and Pradipta (2018) Jika penggunaan struktur kalimat yang benar maka pesan dalam kalimat tersebut akan mudah dipahami oleh orang lain dan orang lain akan mengerti kalimat yang kita bicarakan. Maka kalimat sangat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan.

3.2. Uraian dan contoh materi yang terdapat dalam buku teks harus memperhatikan prinsip pengembangan bahan ajar yang berupa keruntutan konsep dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak, dan dari sederhana menuju ke kompleks.

Pada bahan ajar kemdikbud materi yang disajikan di mulai dengan contoh yang konkret, misalnya dalam materi struktur dan kaidah teks eksposisi sudah diberikan contoh teks eksposisi berjudul

ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris. Pemberian contoh dalam materi ini bertujuan agar peserta didik dalam belajar tidak langsung disuguhkan dengan pengertian-pengertian yang panjang lebar. Selain itu contoh materi bertujuan agar peserta didik mampu memahami konsep materi dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sinambela (2013) yang menyatakan bahwa dalam mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi penyampaiannya dimulai dari ilustrasi masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, memilih kata-kata dalam percakapan yang mudah dipahami, memilih simbol-simbol, gambar-gambar, atau objek nyata.

3.3. Uraian konsep dan contoh mengandung nilai karakter yang unggul.

Nilai karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui contoh konkret dalam bahan ajar. Seperti dijelaskan Eko Purnomo and Wahyudi (2020) menyatakan bahwa Pendidikan karakter mendapatkan perhatian yang lebih sebagai antisipasi penurunan kualitas pendidikan karakter.

Pada bahan ajar kemdikbud terdapat contoh yang mengandung nilai karakter unggul. Misalnya dalam materi menulis paragraf naratif tersaji contoh sebagai berikut “Rupanya ada kisah khusus tentang diriku. Menurut obrolan Bibi Tintin, pembantu Tuan Konglo, dulu aku terserempet mobil Tuan Konglo. Untuk menebus rasa bersalahnya, Tuanku memelihara aku”. Dalam contoh tersebut termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial, karena cerita tersebut menceritakan seorang tuan yang memiliki anjing yang pernah ia tabrak dahulu, untuk membalas perbuatannya yang tidak sengaja menabarak tersebut akhirnya sang tuan memelihara anjing tersebut dengan penuh kasih sayang. Pendapat tersebut diperkuat dengan pandangan Saputra dan

Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa penerapan bahan ajar bermuatan nilai-nilai karakter memberikan efek pada hasil belajar yang signifikan.

3.4. Soal dan latihan mampu mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan ranah kompetensi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada soal yang ada dalam Sumber belajar Kemdikbud untuk menentukan bacaan dengan soal yang sudah disediakan. Soal dan latihan yang ada mampu membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, hal ini dibuktikan dengan soal yang ada tidak meminta siswa untuk mencari [pengertian, tetapi siswa langsung diberikan dengan kasus-kasus yang ada.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keakuratan materi dalam sumber belajar yang diterbitkan oleh kemdikbud secara keseluruhan memiliki keakuratan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya keempat indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti. Indikator tersebut antara lain (1) Konsep dan teori yang disajikan dalam buku teks (dalam hal ini bahan ajar dalam sumber.belajar.kemdikbud.go.id) tidak boleh menimbulkan multitafsir dan tepat sesuai dengan topik yang dibahas, (2) Uraian dan contoh materi yang terdapat dalam buku teks harus memperhatikan prinsip pengembangan bahan ajar yang berupa keruntutan konsep dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak, dan dari sederhana menuju ke kompleks, (3) Uraian konsep dan contoh mengandung nilai karakter yang unggul, dan (4) Soal dan latihan mampu mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan ranah kompetensi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari keempat indikator tersebut yang belum sesuai yaitu indikator pertama, karena terdapat soal

yang menggunakan konjungsi yang berlebihan, sehingga dalam hal ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda anatar peserta didik.

## REFERENSI

- Asriani, Pity, Cholis Sa'dijah, & Sa'dun Akbar. 2017. "Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2(11): 1456–68.
- Basuki, W., A. Rakhmawati, & S. Hastuti. 2015. "Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 3(2): 54080.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. America: United States of America
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 55–61.
- Doyin, Mukh. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD." *Lingua* 10(1):69-79
- Fauziah, Ayu Yulistiyani, & Rizqi Fajar Pradipta. 2018. "Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI." *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 4(2): 82–86.
- Firdaus, Aziz, Edi Suyanto, & Siti Samhati. 2014. "Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs." *Jurnal Kata* 1(1): 1–12. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/viewFile/774/424>.
- Huda, Miftakhul, & Dini Resyitanti Pratiwi. 2020. *Kajian Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: MUP.
- Khulsum, Umi, Yusak Hudiyono, & Endang Dwi Sulistyowati. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard." *Diglosia* 1(1): 1–12.
- Mardhatillah, Verawati, Isda Pramuniati, and Evi Evianti. 2019. "Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Bahasa Inggris." *Genta Mulia* X(1): 38–53.
- Nugraha, Eka Arif, Dwi Yulianti, & Siti Khanafiyah. 2012. "Pembuatan Bahan Ajar Komik Sains Inkuiri Materi Benda untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas Iv Sd." *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)* 1(2).
- Nurdyansyah, & Nahdliyah Mutala'liah. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 41(20): 1–15.
- Pangesti, Ika Kurnia, Yulianti Dwi, & Sugianto. 2017. "Bahan Ajar Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa SMA." *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 6(3): 53–58.
- Purnomo, Eko, & Agus Budi Wahyudi. 2020. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta Dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12(2): 183–93.
- Rahayu, Satutik, and I Gde Mertha. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Micro Teaching untuk Melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 3(2): 232–38.
- Saputra, H. J., & Faizah, N. I. (2017). Pengembangan Bahan Ajar untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan*



- Dasar*, 4(1), 62-74.
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. 2013. "Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif." *e-journal Universitas Negeri Medan* 6: 17–29.
- Tinja, Yasintus. Towaf, S. M., & Hariyono, H. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2(9): 1257–1261.
- Zuriah, Nurul, Hari Sunaryo, & Nurbani Yusuf. 2016. "IbM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Dedikasi* 13: 40. 1693-3214.
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2019). Impact of Character Education Implementation: a Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899.